

PENGARUH LUAS LAHAN DAN MODAL TERHADAP PENDAPATAN PETANI SERAI WANGI DI DESA UJUNG KECAMATAN KUTA PANJANG KABUPATEN GAYO LUES

Khairil Anwar^{a*}, Sartika^{a*}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: *khairil.anwar.semsi@gmail.com

b sartika0104@gmail.com



ARTICLE

Keywords: Land Area, Capital, and Income.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of land area and capital partially on the income of farmers in the Desa Kuta Ujung, Kutapanjang Sub-district, Gayo Lues Regency. This study uses primary data obtained by distributing questionnaires to 110 respondents. The data analysis method used is multiple linear regression methods with the help of SPSS. The results partially show that land area and capital have a positive and significant effect on the income of lemongrass oil farmers in Desa Kuta Ujung, Kuta Panjang Sub-district, Gayo Lues Regency. Simultaneously, land area and capital have a positive and significant effect on the income of lemongrass oil farmers in Desa Kuta Ujung, Kuta Panjang Sub-district, Gayo Lues Regency. The magnitude of the influence of the land area and capital can explain the income of 92% in lemongrass oil farmers in Desa Kuta Ujung, Kuta Panjang Sub-district, Gayo Lues Regency.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Gayo Lues sedang berupaya mendongkrak perekonomian masyarakat melalui sektor Pertanian dengan bertani minyak serai wangi. Bahan baku minyak atsiri ini telah menjadi primadonna pada Daerah seribu bukit tersebut tanam serai wangi ini telah mampu menunjang perekonomian masyarakat setempat. Kebutuhan Industri saat ini terhadap minyak atsiri jenis serai wangi setiap tahun meningkat, ini terbukti sejak tahun 2009 hingga saat ini harga minyak serai wangi di Gayo Lues tidak pernah mengalami penurunan harga yang signifikan bahkan selalu mengalami kenaikan. Minyak atsiri produksi petani Gayo Lues biasanya di jual ke Medan (Sumatra Utara) dan di ekspor ke manca Negara.

Menurut Bupati Gayo Lues Muhammad Amru, berharap pasar serai wangi bisa memperluas pemasarannya ke pulau Jawa, karena selama ini pemasaran hanya ke Medan (6/2/2019). Bila memungkinkan, langsung diekspor ke luar negeri. Disebutkan Muhammad Amru, kebun serai wangi Gayo Lues mencapai 17 ribu hektar. Panen per bulan bisa 180-200 ton. Kualitas serai wangi Gayo Lues merupakan yang terbaik di Indonesia. Kuantitasnya juga memadai, selain adanya jaminan kontinuitas produksi serai wanginya. Melihat potensi yang ada di daerah Gayo Lues tentunya program ekonomi kerakyatan yang di rencanakan pemerintah dapat membuat perekonomian masyarakat meningkat setiap tahunnya (<http://www.insetgalus.com>).

Pada saat ini 9 dari Kecamatan kabupaten Gayo Lues adalah petani serai wangi seperti Kecamatan Kuta Panjang khusus nya di desa Kuta Ujung di mana masyarakat kampung Kuta Ujung bekerja untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhannya yaitu pada sektor pertanian di bidang serai wangi. Bertani serai wangi bagi masyarakat Desa Kuta Ujung merupakan suatu mata pencarian untuk menggantungkan hidupnya pada saat ini. Dalam berlangsungnya perkembangan kehidupan tersebut lapangan

pekerjaan untuk memperoleh pendapatan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh masyarakat baik secara individual maupun secara kolektif. Dalam peningkatan pendapatan pembangunan pertanian khususnya pembangunan kesejahteraan kehidupan petani banyak tantangan yang harus diatasi. Salah satu dari tantangan tersebut bersumber aspek sosial budaya yang berkembang dari lingkungan mereka yaitu sadar akan perlunya pembangunan hari esok yang lebih baik dari hari ini dan pengembangan sikap yang diperlukan untuk mengubah nasibnya.

Kecamatan Kuta Panjang merupakan salah satu Kecamatan yang petani di daerah tersebut bercocok tanam dengan tanaman serai wangi sebagai tanaman yang menghasilkan komoditi yang di perjual belikan di pasar internasional tentunya petani sangat antusias dan berminat bercocok tanam serai wangi .

Luas lahan pertanian sangat mempengaruhi tingkat produksi minyak serai. Semakin luas lahan pertanian yang di miliki petani minyak serai, maka produksi minyak serai akan semakin meningkat. Jika produksi meningkat dan kesejahteraan petani juga meningkat. Begitu pula sebaliknya apabila luas lahan yang di miliki semakin menyusut, maka produksi serai wangi akan menurun dan pendapatan petani juga ikut menurun.

Selanjutnya modal penanaman serai wangi merupakan biaya yang di keluarkan petani serai wangi, untuk kegiatan usaha tani. Biaya yang di keluarkan yaitu biaya pembelian bibit, pupuk, pengelolaan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput, dan upah memanen. Berikut adalah data luas lahan, produksi dan produktivitas serai, dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Luas Areal Dan Produksi Komoditi Serai Wangi
Perkebunan Rakyat Aceh Kabupaten Gayo Lues Tahun
2017-2018

Kecamatan	TBM	TM	T R	Jumla h (Ha)	Produ ksi (Ton)	Rata- rata Produk tifitas	Jumla h Petani
Kuta Panjang	1887	1699	-	1887	282	166	1989
Blang jerango	2778	3287	-	2778	546	166	3771
Blangkejeren	1840	1517	-	1840	252	166	1844
Putri Betung	-	-	-	-	-	-	-
Dabun Gelang	2291	1922	-	2291	319	166	2621
Blang Pegayon	1220	881	-	1220	146	166	2621
Pining	1012	673	-	1012	112	166	977
Rikit Gaib	2131	1646	-	2131	273	166	2001
Pantan Cuaca	1446	1038	-	1446	172	166	1436
Terangon	1398	612	-	1398	102	166	1065
Tripe Jaya	813	242	-	813	40	166	1043
JUMLAH	16816	13517	-	16816	2244	166	17905

Sumber : BPS Blangkejeren, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa produktivitas tanaman serai wangi di Kecamatan Kuta Panjang memiliki tingkat ke dua terbesar luas lahan yang dimiliki petani serta hasil produksinya. Inilah yang menjadi acuan peneliti meneliti di Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues. Berdasarkan hasil Penelitian lapangan yang telah dilakukan, rata-rata penduduk Desa Ujung Kecamatan Kuta Panjang memiliki luas lahan yang bervariasi 1 hektar sampai 30 hektar per orang. Menjadi acuan peneliti adalah petani yang memiliki luas lahan 1,2 dan 4 hektar, dengan luas lahan tersebut mereka menggunakan modal yang sama besar. Sedangkan hasil dari pendapatan petani terhadap minyak serai berbeda.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasil yang di terima oleh petani dari usaha taninya. Menurut (Fidel, 2010) pendapatan usahatani dapat diketahui dengan menghitung selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan petani di gunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Salah satu sentra produksi komoditi serai wangi di Gayo Lues adalah Kecamatan Kuta Panjang, hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan juga suhu) yang mendukung pertumbuhan serai wangi.

Pendapatan yang berbeda ini yang menjadi ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga ketika hasil minyak serai yang di dapat berbeda maka pendapatan rupiah yang akan didapat juga berbeda. Biaya modal yang digunakan untuk memproduksi serai wangi yaitu meliputi biaya pembelian pupuk, obat penyerang hama dan upah dalam menanam serta memanen.

Tanah yang subur di suatu daerah pegunungan dengan curah hujan yang turun secara teratur merupakan tanah yang paling sesuai untuk tanaman serai. Tanaman serai dapat berfungsi untuk mencegah erosi pada tanah yang di sebabkan oleh air hujan. Tanah liat dan selalu tergenang air merupakan tanah yang tidak sesuai untuk tanaman serai. Oleh karenanya tanah yang akan di tanami serai wangi haruslah di bersihkan dari tanah liat, allang-allang, rumput teki dan juga rumput lainnya yang sejenis.

Bibit serai wangi dapat juga berasal dari sobekkan serai yang masih mengandung akar. Bibit yang di gunakan sebaiknya yang masih muda dan juga kemudiannya di tanam di atas tanah dengan kedalaman kurang lebih 20 cm. Bagian bawah di tiibun kurang lebih 10 cm sedang sisanya di atas tanah kurang lebih 6 cm. Bibit ditanam dengan jarak 90 x 90 cm di tempat yang tanahnya subur, atau juga dengan jarak 75 x 75 cm di tanah yang kurang subur.

Penanaman serai haruslah di lakukan pada permulaan musim hujan yaitu sekitar bulan Desember hingga awal Januari. Tanah untuk perkebunan serai harus bersih dan terbebas dari rumput-rumput liar karena dapat menghambat pertumbuhan tanaman serai dan juga kesuburan dari tanah itu sendiri. Disamping itu rumput serai wangi dapat di serang oleh jamur ataupun cendawan parasit. Jamur tersebut dapat juga memasuki jaringan pembuluh tanaman serai yang akhirnya dapat mempengaruhi dari bagian daun yang akan menghasilkan minyak. Permasalahan yang di hadapi dalam pengembangan serai wangi ini mencakup pada suatu pengadaan bahan baku, respon petani, penanganan pada saat pasca panen, proses produksi, taniaga, teknologi pengolahan dan juga peralatan penyulingan. Hambatan ini juga dapat mengakibatkan minyak serai wangi yang di hasilkan tidak optimal dan menyebabkan rendemen serta mutu yang tidak konsisten.

Proses pemeliharaan petani serai wangi di Desa Kuta Ujung, tanaman serai wangi tidak lepas dari hama seperti tanaman yang lainnya, untuk menghindari hama petani serai wangi perlu melakukan penyemprotan antara 3 atau 4 kali dan pemupukan selama 2 kali untuk menjaga kesuburan tanaman hingga panen. Pemanenan tanaman untuk serai wangi dapat dilakukan dua kali panen dalam setahun. Pemanenan dilakukan setiap tahun tanpa harus menanam bibit baru karena batang serai wangi yang dipotong akan menghasilkan tunas baru lagi ini adalah yang membuat petani serai wangi memilih tanaman serai untuk dijadikan usaha tani diperkebunan mereka. Petani serai wangi menjual hasil panennya dalam bentuk minyak mentah dikarenakan pabrik yang di gunakan oleh petani belum canggih hanya bisa menghasilkan minyak mentah.

Pendapatan Usaha tani serai wangi di Desa Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel bawah ini :

Tabel 2
Pendapatan Usaha Tani Serai Wangi di Desa Ujung
Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues

No	Luas lahan	Biaya Produksi	Jumlah Petani	Hasil minyak serai	Pendapatan (Rp)
1	< 1 ha	8.000.000	44	A= 110 kg B= 65 kg	A= 38.500.000 B= 22.750.000
2	1 ha	10.000.000	30	A= 230 kg B= 150 kg	A= 80.500.000 B= 52.500.000
3	2 ha	20.000.000	36	A= 300 kg B= 200 kg	A= 105.000.000 B= 70.000.000

Sumber : hasil Survei awal, 2019

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat kita lihat produksi dan pendapatan serai wangi di Desa Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues tahun 2018, produksi serai sebanyak 18 – 550kg sekali panen didapatkan dari produksi serai perpanen dengan Luas Lahan yang berbeda. Sedangkan peneliti hanya meneliti petani serai yang mempunyai luas lahan kurang dari 1 hektar, 1 dan 2 Hektar

yang menggunakan modal Rp.< 10.000.000, Rp. 10.000.000 dan modal Rp.20.000.000.

Produksi serai 65 kg dengan pendapatan Rp. 22.750.000 diperoleh oleh 25 orang petani dengan luas lahan kurang 1 hektar, dan produksi serai 110 kg dengan pendapatan Rp. 38.500.000 diperoleh oleh 19 orang dengan luas lahan kurang 1 ha, dan produksi serai sebanyak 230 kg dengan pendapatan Rp. 80.500.000 diperoleh oleh 6 orang dengan luas lahan juga 1 ha, produksi serai 150 kg dengan pendapatan yang di peroleh sebesar Rp. 52.500.000 diperoleh oleh 24 orang dengan luas lahan 1 ha, dan produksi serai di Desa Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues sebanyak 200 kg, dengan pendapatan sebesar Rp. 70.000.000 diperoleh oleh 10 orang dengan luas lahan 2 ha. Produksi 300 kg, dengan pendapatan Rp.105.000.000 diperoleh oleh 26 orang.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat produksi dan pendapatan petani serai di Desa Kuta Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues yang diperoleh sangat bervariasi produksi yang dihasilkan berbeda walaupun luas lahan yang sama tetapi pendapatannya berbeda, ini dikarenakan produksi serai wangi yang diperoleh oleh petani serai ada memperoleh produksi tinggi, dan ada yang memperoleh produksi rendah walaupun dengan harga tetap Rp. 350.000/kg saat penelitian ini berlangsung pada bulan September 2018 sampai Januari 2019.

2. LANDASAN TEORI

Pendapatan Petani

Pendapatan dalam pengertian umum adalah hasil produksi yang diperoleh dalam bentuk materi dan dapat kembali digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan sarana dan juga prasarana produksi. Pendapatan ini umumnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau dapat pula dikatakan bahwa pendapatan merupakan selisih antara total dari penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha selama satu tahun (Soekartawi, 2006).

Menurut (Mankiw N, 2006) suatu pendapatan perorangan (*personal Income*) merupakan suatu pendapatan yang akan diterima oleh suatu rumah tangga dan juga usaha yang bukan perusahaan. Pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan juga kontribusi pada tunjangan sosial. Sebagai suatu tambahan, pendapatan perorangan ini akan ikut menghitung suatu pendapatan pada bunga yang akan diterima oleh rumah tangga yang berasal dari kepemilikan atas utang negara dan juga pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga dari program transfer pada pemerintah sebagai tunjangan sosial.

Luas Lahan

Menurut (Mubyarto, 2009) luas lahan yaitu suatu keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan suatu proses penanaman, luas lahan akan menjamin jumlah ataupun hasil yang akan diperoleh oleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pada

pendapatan petani juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya.

Menurut (Mubyarto, 2009) bahwa, lahan yang merupakan salah satu faktor produksi yang merupakan pembentuknya hasil dari suatu pertanian yang dapat mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani serai wangi. Besar kecilnya suatu produksi dari usahatani pada serai wangi antara lain dapat dipengaruhi oleh suatu luas ataupun sempitnya suatu lahan yang dapat digunakan. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani serai wangi yang dilakukan kecuali bila usahatani dijalankan dengan tertib. Penggunaan luas lahan untuk pertanian secara umum dapat dibedakan atas: penggunaan luas lahan semusim, tahunan, dan permanen.

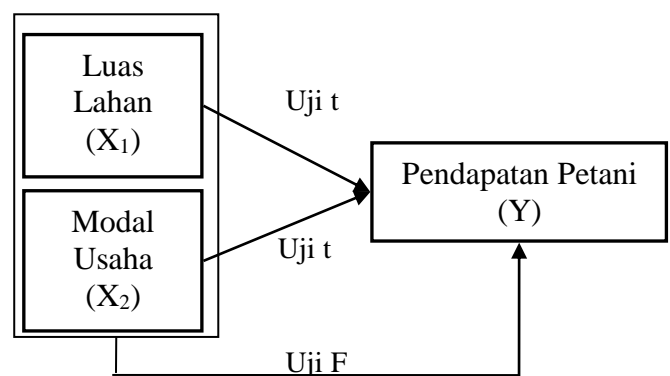
Modal

Modal adalah produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menompang usaha yang menjabatani antara pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan (Munawir, 2005).

Menurut (Riyanto, 2010) mengartikan modal adalah sebagai suatu kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Dengan demikian modal adalah yang terdapat dalam neraca sebelah kredit. Adapun yang dimaksud dengan suatu barang-barang modal adalah barang-barang yang ada dalam suatu perusahaan yang belum digunakan. Jadi yang terdapat dalam neraca sebelah debit.

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka konseptual menggambarkan antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu pengaruh Luas lahan (X_1), dan Modal usaha (X_2) terhadap Pendapatan seorang Petani (Y) yang akan di uji secara Parsial dengan uji t dan secara simultan akan diuji dengan menggunakan uji F.

Hipotesis

Berdasarkan teori, penelitian, dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Diduga modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan serai di Desa Kuta Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues.
- H2 : Diduga luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan serai di Desa Kuta Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan petani sampel dengan menggunakan daftar kuisioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai lembaga atau instansi dan ditambah dengan literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian dilakukan kepada para petani seraiwangidi Desa Kuta Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018 hingga Januari 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah Petani yang berada di Desa Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues yang diperoleh dengan menggunakan rumus slovin yaitu 110 Petani.

Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel, yaitu variabel dependen atau variabel yang dijelaskan dan variabel independen atau variabel yang menjelaskan. Adapun operasional variabel penelitian ini adalah :

1. Luas Lahan (X_1)

Luas lahan yaitu jumlah lahan yang digarap untuk usaha menggarap / menanam serai (Yani, 2008) . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lahan tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Dengan indikator, luas lahan yang akan digunakan per kegiatan untuk menanam tanaman serai wangi dalam satuan hektare (ha).

2. Modal Usaha (X_2)

Modal yaitu semua biaya untuk menghasilkan input dalam menggarap / menanam serai (Soekartawi, 2006). Modal dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut:

a. Biaya Tenaga Kerja

Besaran untuk nominal berupa uang (dalam rupiah) yang dipergunakan untuk pembiayaan tenaga kerja dalam satu kali masa panen serai.

b. Biaya Bahan Produksi

Besaran nominal berupa uang (dalam rupiah) yang dipergunakan untuk pembelian bahan produksi dalam satu kali masa panen.

3. Pendapatan Petani (Y)

Variabel terikat ialah variabel yang akan timbul dalam hubungan yang fungsional ataupun sebagai pengaruh dari variabel bebas (Arikunto, 2006). Yang akan menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah pendapatan petani pada serai wangi dengan menggunakan indikator besarnya jumlah produksi serai wangi yang diproduksi ataupun dihasilkan oleh petani dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha).

Metode Analisis Data

Analisis Koefisien Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Dalam analisis regresi polya antara hubungan antar variabel diekspresikan dalam sebuah persamaan regresi yang diduga berdasar data dari sampel. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan alat analisis statistik yaitu regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (Ordinary Least Squares). OLS (Ordinary Least Square) merupakan teknik estimasi variabel dependen yang melandasi dari suatu analisis regresi. Untuk memperoleh elastisitasnya, maka persamaan tersebut diubah menjadi persamaan Linear dengan menggunakan Logaritma Natural (Ln) sehingga persamaannya menjadi :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara Normal Probability Plot.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang ikutsertakan dalam pembentukan model. Menurut (Ghozali, 2013) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Metode yang dapat digunakan untuk menguji terjadinya multikolinieritas dapat dilihat dari matrik korelasi variabel- 55 variabel bebas. Pada matrik korelasi, jika antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi telah teradinya suatu multikolinieritas. Selain itu dapat juga dilihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Batas dari nilai tolerance adalah $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF adalah ≥ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model sebuah regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis grafik.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (luas lahan, biaya produksi, harga jual dan produksi) terhadap variabel dependen (pendapatan usaha tani) dengan kaitan lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Uji t untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%. Nilai t dapat dihitung dengan rumus $t_{hitung} = \frac{b}{\delta b}$.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan) dengan kaitan lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikannya digunakan yaitu 5%.

Koefisien Korelasi Dan Determinasi

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kaitan lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Koefisien jalur ialah koefisien regresi standar atau disebut juga dengan 'beta' yang akan menunjukkan suatu pengaruh langsung yang terdiri dari suatu variabel bebas terhadap suatu variabel tergantung dalam sebuah model jalur tertentu. Oleh karena itu, jika suatu model ini telah mempunyai dua ataupun lebih variabel-variabel penyebab, maka koefisien-koefisien jalurnya merupakan koefisien-koefisien regresi parsial yang dapat mengukur besarnya pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya dalam suatu model jalur tertentu yang dapat mengontrol dua ataupun variabel

lainnya sebelumnya dengan menggunakan data yang sudah distandarkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-8.058	.840		-9.595	.000		
Luas Lahan	.169	.028	.255	6.053	.000	.421	2.377
Modal	1.968	.111	.751	17.809	.000	.421	2.377

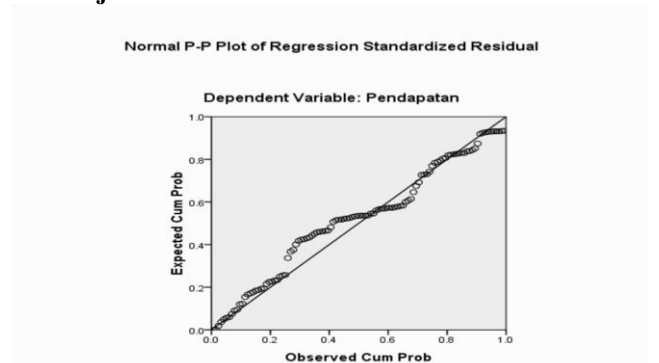
Sumber: Olahan Peneliti (2019)

$$Y = -8.058 + 0.169X_1 + 1.968X_2 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar -8.058, hal ini menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh (peningkatan/penurunan) nilai variabel X_1 , dan X_2 , maka pendapatan petani serai wangi adalah -8.058.
2. Nilai Koefisien variabel Luas Lahan (X_1) sebesar 0.169 hal ini menyatakan bahwa jika terjadi penurunan Luas Lahan (X_1) sebesar 1, maka akan meningkatkan Pendapatan Petani (Y) sebesar 16,9%
3. Nilai Koefisien variabel Modal Petani (X_2) sebesar 1.968 hal ini menyatakan bahwa jika terjadi penurunan Modal Petani (X_2) sebesar 1, maka akan meningkatkan Pendapatan Petani (Y) sebesar 196,8%.

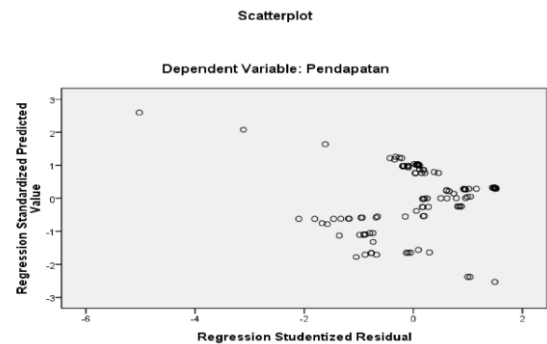
Hasil Uji Normalitas



Gambar 2 Hasil Pengujian Normalitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar 2 *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan

menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat ditarik disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah dipenuhi dan dan layak dipakai untuk memprediksi pendapatan petani serai berdasarkan variable bebasnya.



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan juga di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari Gambar *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar dan membentuk suatu pola yang jelas, serta tersebar baik di atas dan juga di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk dipakai untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 5
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-8.058	.840		-9.595	.000		
Luas Lahan	.169	.028	.255	6.053	.000	.421	2.377
Modal	1.968	.111	.751	17.809	.000	.421	2.377

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

Secara parsial (uji t) yang diperoleh dari nilai T_{hitung} pada persamaan regresi linear berganda menyatakan bahwa Luas Lahan (X_1) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap Pendapatan Petani (Y), dikarenakan T_{hitung} sebesar 6.053 dan T_{tabel} ($n-2$, 5% uji dua pihak) = 1,6590 di mana $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan nilai signifikansi 0,000 dibawah 0,05. Sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima.

Selanjutnya, secara parsial (uji t) yang diperoleh dari nilai T_{hitung} pada persamaan regresi linear berganda menyatakan bahwa Modal (X_2) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap Pendapatan Petani (Y), dikarenakan T_{hitung} sebesar 17.809 dan T_{tabel} ($n-2$, 5% uji dua pihak) = 1,6590 di mana $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai signifikansi 0,000 dibawah

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.058	.840		-9.595	.000		
Luas Lahan	.169	.028	.255	6.053	.000	.421	2.377
Modal	1.968	.111	.751	17.809	.000	.421	2.377

Sumber : Olahan Peneliti (2019)

Uji Multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya suatu korelasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel modal kerja, dan luas lahan $2,377 < 10$ dan nilai toleransinya $,421 > 0,10$ sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

0,05. Sehingga hipotesis pertama (H_2) diterima.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	18.342	2	9.171	615.534	.000 ^a
Regression	1.594				
Residual	19.936	107	.015		
Total		109			

Sumber : Olahan Peneliti (2019)

Dari hasil regres yang ditunjukkan pada Tabell di atas pengaruh variabel luas lahan (X_1) dan modal (X_2), terhadap pendapatann petani serai wangi (Y), maka diperoleh nilai $F_{hitung} = 675,059 \geq F_{tabel} = 3,08$ dengan tingkat signifikan $0.000 \leq 0.05$. Hall ini menunjukkan baihwa kedua variable bebas secara simulltan berpengaruh signiifikan terhadap variable terikat.

Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 ^a	.920	.919	.122	.170

Sumber : Olahan Peneliti (2019)

Tabel 4.18, menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan Adjusted R Square sebesar ,920, dengan kata lain hal ini dijelaskan oleh variasi dari dua variabel bebas yaitu luas lahan (X_2) dan modal (X_2) , dan mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 92.0%. sedangkan sisanya dijelaskan oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini yaitu (kualitas bibit dan unsur hara) sebesar 92,0%.

5. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Secara Parsial Modal Kerja dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Serai Wangi

Variabel bebas Luas Lahan adalah variable bebas pertama yang berpengaruh terhadap pendapatan serai wangi di desa Kuta Ujung. Luas Lahan (X_1) adalah Total luas lahan yang digunakan oleh petani serai wangi. Luas lahan yang dibahas pada penelitian satuannya adalah ha. Hasil

perhitungan Regresi Linear Berganda menyatakan bahwa faktor luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani serai wangi pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai koefisien regresi sebesar 0.169 hasil perhitungan tersebut sesuai dengan pendapat (Mubyarto, 2009) yang menerangkan bahwa, lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Luas lahan serai wangi yang semakin berkurang berakibat pada turunnya produksi serai wangi. Pendapat lain juga dikemukakan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2008) yang menyatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani serai. Oleh karena itu penambahan luas lahan perlu ditambahkan agar hasil dari produksi serai wangi pun semakin meningkat dan menambah pendapatan petani serai wangi. Akan tetapi hal ini berbeda dengan hasil regresi berganda pada SPSS 20 yang peneliti olah datanya.

Sebagaimana hasilnya bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani serai wangi. Dimana jika luas lahan bertambah maka tpendapatan petani menurun. Secara deskriptif dapat diartikan ini beralasan dari cara dan tehnik penanaman serai wangi yang tidak tepat serta saat pengukusan yang tidak tepat dan faktor cuaca yang terkadang hujan.

Kedua variabel tersebut (modal kerja dan luas lahan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam arti jika jumlah kedua variable tersebut secara bersama – sama bertambah maka jumlah produksi akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani. Sebaliknya apabila jumlah kedua variable tersebut berkurang maka secara otomatis jumlah produksi juga akan menurun, dan ini akan menyebabkan rendahnya pendapatan pendapatan yang diterima oleh petani.

Selanjutnya Variabel Modal adalah variabel bebas pertama yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Modal kerja (X_2) adalah seluruh biaya yang digunakan oleh petani serai wangi untuk menghasilkan ouput dalam satu kali panen. Peningkatan dalam modal kerja akan mempengaruhi pendapatan petani serai wangi, karena modal kerja yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah produksi Serai wangi sehingga akan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan Hasil regresi menyatakan bahwa faktor modal kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani serai wangi pada tingkat kepercayaan 95% dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.968 semakin besar modal kerja yang dikeluarkan oleh petani maka pendapatan yang akan diterima semakin meningkat.

2. Pengaruh Secara Simultan Modal dan Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Serai wangi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan secara tidak langsung tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hal dapat dilihat pada Tabel. 4.15 bahwa luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hanya modal yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Untuk uji parsial, secara deskristif dapat di artikan bahwa variable yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani serai wangi adalah modal. Dalam arti bahwa jumlah pendapatan hanya akan berubah jika modal yang dimiliki petani sampel berubah. Semakin banyak modal yang di gunakan oleh petani dalam bertani serai wangi maka semakin tinggi jumlah produksi sehingga pendapatan yang akan diterima oleh petani juga meningkat. Dan sebaliknya,

jumlah produksi akan menurun jika modal yang digunakan berkurang.

Sementara luas lahan yang digunakan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Besar kecilnya lahan yang digunakan tidak menyebabkan jumlah produksi meningkat atau menurun yang akan diikuti dengan tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Total pendapatan bersih akan diketahui setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

3. Masalah yang Dihadapi Petani dalam Bertani Serai

Wangi di Daerah Penelitian

Untuk mengembangkan usahatani petani Serai wangi membutuhkan biaya yang besar, kurangnya modal yang dimiliki petani akan menyebabkan banyak petani menjalankan usahatannya dalam skala Kecamatan.

Pemasaran tidak akan menjadi masalah bagi petani apabila harga serai wangi tinggi sebagian petani yang memiliki langganan akan langsung di datangi oleh langganan mereka dan menjualnya. Ada baiknya jika petani langsung menjual secara ekspor minyak serai wangi sehingga harga jualnya juga lebih tinggi.

6. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara Simultan Modal Kerja (X1) dan Luas Lahan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani (Y) Serai Wangi di Desa Kuta Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues.
2. Secara Parsial Modal Kerja (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani (Y) Serai Wangi di Desa Kuta Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues. sedangkan Luas Lahan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Petani (Y) Serai Wangi di Desa Kuta Ujung Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Petani
Untuk meningkatkan pendapatan petani serai wangi sebaiknya jumlah modal yang diusahakan ditambah. Serta menambah pengetahuan mengenai tehnik pengelolaan serai wangi.
2. Kepada Pemerintah
Diharapkan dari pemerintah untuk mengadakan kebijakan harga atau menetapkan harga dimana kebijaksanaan ini diperlukan untuk menjaga agar harga pada saat panen tidak terjadi fluktuasi, sehingga petani petani serai wangi bersemangat dalam mengolah lahan pertanian yang mengakibatkan meningkatnya taraf hidup

petani. Jika tingkat kesejahteraan petani meningkat tidak menuntut kemungkinan akan diikuti oleh pembangunan ekonomi yang lebih baik dan tingkat kemiskinan berkurang.

3. Kepada Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh harga serai wangi terhadap produksi.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Fidel. (2010). *Cara Mudah dan Praktis memahami Masalah-masalah perpajakan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Universitas Diponegoro.
- Mankiw N, G. (2006). *Makro ekonomi, Terjemahan : Fitria Liza, Imam*. Erlangga.
- Mubyarto. (2009). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Munawir. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nasution, R. (2008). Pengaruh Modal dan Pemasaran Terhadap pendapatan Usaha Tani Nenas. *Jurnal Pertanian, Vo.4 No.3*.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan (Edisi 4)*. BPFE.
- Soekartawi. (2006). *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia.
- Yani, A. (2008). *Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada.